SOCILEXIA
Journal of Social Sciences and Humanities

SOCILEXIA: Journal of Social Sciences and Humanities
Vol. 1, No. 4, 2026
E-ISSN: 3164-9610
punggawajournal.com/socilexia

Analisis Penerapan Metode Bercerita dengan Media Buku Cerita Bergambar dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia Dini di PAUD KB Gema Insani

Yulia Rahma Hidayatin T.[1], Purwo[2], Eko Pujianto[3]
[1,2,3]Universitas Doktor Nugroho Magetan, Magetan, Indonesia
Korespondensi: yuliarahmaaht@gmail.com[1] purwopurwo934@gmail.com[2] ekopujianto@udn.ac.id[3]

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Sept 14th, 2026
Revised Oct 23th, 2026
Accepted Oct 31th, 2026

Keyword:
Metode bercerita; Buku cerita bergambar; Kemampuan berbicara.

ABSTRAK

Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek perkembangan bahasa yang penting dikembangkan pada anak usia dini sebagai dasar berkomunikasi dan berinteraksi. Metode bercerita dengan media buku cerita bergambar merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat menstimulasi kemampuan tersebut. Namun, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada peningkatan kemampuan berbicara, sedangkan kajian mengenai proses penerapan metode bercerita, gambaran kemampuan berbicara anak, serta faktor pendukung dan faktor penghambatnya masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses penerapan metode bercerita dengan media buku cerita bergambar, mendeskripsikan gambaran kemampuan berbicara anak, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat penerapannya di PAUD KB Gema Insani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di PAUD KB Gema Insani, Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah, dengan subjek kepala sekolah, guru Kelompok B, dan anak Kelompok B. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu pemilihan buku cerita, kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kemampuan berbicara anak tampak melalui kemampuan menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, dan menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa sederhana. Faktor pendukung meliputi ketersediaan buku cerita bergambar eh sekolah, kemampuan guru dalam bercerita, serta pelaksanaan kegiatan secara rutin. Faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan berbicara anak, kurangnya keberanian berbicara, dan konsentrasi anak yang belum stabil. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode bercerita dengan media buku cerita bergambar memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berbicara melalui komunikasi lisan.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini karena menjadi dasar bagi anak untuk berkomunikasi, berinteraksi, mengungkapkan pendapat, serta menyampaikan pikiran dan pengalaman kepada orang lain (Madyawati, 2016). Kemampuan tersebut perlu dikembangkan sejak usia dini karena mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kesiapan anak dalam mengikuti proses pembelajaran pada jenjang pendidikan berikutnya (Aulina,

2019). Oleh karena itu, pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) perlu dirancang agar mampu memberikan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak.

Pengembangan kemampuan berbicara anak usia dini dapat dilakukan melalui metode bercerita dengan menggunakan media buku cerita bergambar. Menurut Ratnasari dan Zubaidah (2019), penggunaan buku cerita bergambar berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak. Media tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk menyimak cerita, memahami isi cerita, menjawab pertanyaan, dan mengungkapkan kembali informasi yang diperoleh sehingga dapat mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak.

Salah satu alternatif pembelajaran yang dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan berbicara adalah metode bercerita dengan media buku cerita bergambar. Kegiatan bercerita memberikan kesempatan kepada anak untuk menyimak, memahami isi cerita, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa sendiri. Penggunaan buku cerita bergambar sebagai media pendukung membantu anak memahami isi cerita melalui ilustrasi yang menarik sehingga perhatian anak lebih terfokus dan keterlibatan dalam pembelajaran meningkat. Dengan demikian, metode bercerita dengan media buku cerita bergambar dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sekaligus memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berbicara.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode bercerita dengan media gambar dapat mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini. Menurut Kustini dan Suryatini (2023), metode bercerita dengan media gambar memberikan pengaruh terhadap kemampuan berbicara anak di RA Muslimat NU 178 Nurul Huda. Penelitian Rusmaeni, Hasanah, dan Hayati (2024) juga membahas penerapan metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar pada kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun di RA As-Shibyan Jurit, Kecamatan Pringgasela. Penelitian tersebut menguraikan tahapan persiapan guru, penggunaan media, kegiatan inti, penutup, dan penilaian. Selain itu, penelitian Rovimelia dan Sumarni (2025) menemukan adanya peningkatan kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun melalui metode cerita bergambar, dengan rata-rata hasil meningkat dari 58% pada siklus I menjadi 79% pada siklus II. Hasil penelitian tersebut menjadi landasan untuk mengkaji penerapan metode bercerita dengan media buku cerita bergambar dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini di PAUD KB Gema Insani.

Beberapa penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa metode bercerita dengan media buku cerita bergambar memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini. Penerapan metode tersebut mampu meningkatkan partisipasi anak dalam pembelajaran, memperkaya kosakata, melatih keberanian mengemukakan pendapat, serta membantu anak menceritakan kembali isi cerita. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode bercerita merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada efektivitas atau pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan berbicara anak. Kajian yang menelaah proses penerapan metode bercerita dengan media buku cerita bergambar dalam konteks pembelajaran sehari-hari secara mendalam masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman mengenai pelaksanaan pembelajaran diperlukan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai praktik pembelajaran di kelas sebagai dasar evaluasi dan peningkatan kualitas pembelajaran. Kesenjangan tersebut menjadi dasar dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan hasil observasi awal di PAUD KB Gema Insani, metode bercerita dengan media buku cerita bergambar telah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran Kelompok B. Guru menyampaikan cerita dengan menunjukkan ilustrasi pada buku, mengajukan pertanyaan kepada anak, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali isi cerita. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengikuti kegiatan dengan antusias. Namun, masih terdapat beberapa anak yang belum aktif menjawab pertanyaan, kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, serta mengalami kesulitan menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa sederhana. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak masih bervariasi sehingga diperlukan kajian mengenai proses penerapan metode bercerita dengan media buku cerita bergambar dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan fenomena, hasil observasi awal, dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini perlu dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penerapan metode

bercerita dengan media buku cerita bergambar dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak Kelompok B di PAUD KB Gema Insani. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Penerapan Metode Bercerita dengan Media Buku Cerita Bergambar dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B di PAUD KB Gema Insani."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode bercerita dengan media buku cerita bergambar dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak Kelompok B di PAUD KB Gema Insani, Desa Bakan, Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Kelompok B, dan anak Kelompok B. Data penelitian berupa data kualitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan dan wawancara dengan informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan bercerita dan aktivitas berbicara anak berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran, penggunaan buku cerita bergambar, serta aktivitas anak selama kegiatan bercerita. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan guru Kelompok B untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan metode bercerita dan perkembangan kemampuan berbicara anak. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui profil sekolah, data pendidik dan peserta didik, buku cerita bergambar, catatan perkembangan anak, serta foto kegiatan pembelajaran. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), dengan bantuan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi untuk memudahkan proses pengumpulan data.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan informasi sesuai fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis dan diverifikasi dengan data yang diperoleh selama penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan data pengamatan terhadap anak; triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; sedangkan triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan dan pengecekan data pada waktu yang berbeda. Melalui tahapan tersebut, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang kredibel mengenai penerapan metode bercerita dengan media buku cerita bergambar dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak Kelompok B di PAUD KB Gema Insani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Metode Bercerita dengan Media Buku Cerita Bergambar

Hasil penelitian di Kelompok B PAUD KB Gema Insani menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dengan media buku cerita bergambar dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu pemilihan buku cerita bergambar, kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan bercerita dilaksanakan secara rutin setiap hari Kamis dengan menggunakan tiga buku cerita, yaitu *Kelinci dan Marmut*, *Belalang dan Semut*, serta *Panda dan Serigala*. Pelaksanaan kegiatan tersebut melibatkan anak melalui aktivitas menyimak, menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, dan menceritakan kembali isi cerita. Adapun uraian setiap tahapan adalah sebagai berikut.

a. Pemilihan Buku Cerita Bergambar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memilih buku cerita bergambar dengan mempertimbangkan penggunaan bahasa yang sederhana, ilustrasi yang menarik, kesesuaian isi cerita dengan karakteristik anak usia dini, dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Buku yang digunakan merupakan media yang telah disediakan oleh sekolah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa penyediaan buku dilakukan untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Guru menyampaikan bahwa buku cerita dipilih berdasarkan kesederhanaan bahasa, daya tarik gambar, dan nilai positif yang terkandung di dalamnya (Wawancara dengan Guru Kelompok B, 10 Juni 2026). Hasil observasi dan dokumentasi juga menunjukkan bahwa ilustrasi pada buku digunakan untuk membantu anak mengenali tokoh dan memahami isi cerita. Temuan tersebut sejalan dengan Musfiroh (2008) dan Madyawati (2016) yang menjelaskan pentingnya pemilihan cerita dan media yang sesuai dengan perkembangan anak. Ketersediaan buku yang sesuai membantu guru menyampaikan cerita sekaligus memberikan dukungan visual bagi anak untuk memahami tokoh dan peristiwa dalam cerita. Hal ini didukung oleh Nurillah dkk. (2025) yang membahas penggunaan buku cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun. Penggunaan buku cerita bergambar dapat membantu anak memahami isi cerita melalui ilustrasi yang mendukung penjelasan guru. Oleh karena itu, pemilihan buku cerita perlu memperhatikan kesesuaian isi, ilustrasi, dan usia anak agar kegiatan bercerita dapat berlangsung dengan baik serta membantu anak memahami dan menceritakan kembali isi cerita secara lisan.

b. Kegiatan Pembuka

Kegiatan pembuka dilaksanakan melalui salam, doa bersama, hafalan ayat pendek dan hadis, serta apersepsi. Setelah itu, guru memperkenalkan buku cerita dengan menyebutkan judul dan memperlihatkan gambar pada sampul buku. Guru juga mengajukan pertanyaan sederhana untuk menarik perhatian dan membangun rasa ingin tahu anak sebelum cerita disampaikan.

Guru menjelaskan bahwa kegiatan pembuka dilakukan secara bertahap agar anak siap mengikuti pembelajaran dan tertarik terhadap cerita yang akan disampaikan (Wawancara dengan Guru Kelompok B, 10 Juni 2026). Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa kegiatan bercerita merupakan program rutin yang dilaksanakan setiap hari Kamis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayah dan Filasofa (2024) yang menjelaskan bahwa kegiatan pembuka yang menyenangkan dapat membantu meningkatkan konsentrasi dan semangat anak dalam mengikuti pembelajaran. Persiapan sebelum kegiatan inti penting dilakukan agar anak lebih siap memperhatikan penjelasan guru dan mengikuti kegiatan bercerita. Oleh karena itu, kegiatan pembuka berfungsi mempersiapkan perhatian dan keterlibatan anak sebelum memasuki kegiatan inti.

c. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dilaksanakan dengan membacakan cerita menggunakan buku cerita bergambar. Guru menyampaikan cerita dengan suara yang jelas, intonasi dan ekspresi yang sesuai, serta memperlihatkan ilustrasi pada setiap halaman. Selama kegiatan berlangsung, guru mengajukan pertanyaan mengenai tokoh dan peristiwa dalam cerita, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapat, serta meminta beberapa anak menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa sendiri.

Guru menjelaskan bahwa pertanyaan sederhana disisipkan selama penyampaian cerita untuk melatih anak berbicara dan menyampaikan pendapat (Wawancara dengan Guru Kelompok B, 10 Juni 2026). Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak terlibat dalam kegiatan menyimak dan tanya jawab, meskipun beberapa anak masih membutuhkan dorongan guru. Temuan ini sejalan dengan Moeslichatoen (2004) dan Madyawati (2016) mengenai pentingnya penyampaian cerita yang menarik serta interaksi dalam pembelajaran bahasa anak usia dini. Dengan demikian, kegiatan inti menjadi ruang bagi anak untuk berlatih berkomunikasi secara lisan melalui interaksi dengan guru dan teman-temannya.

d. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dilakukan dengan mengajak anak mengingat kembali isi cerita, menyebutkan tokoh dan peristiwa, membahas pesan moral, serta menyimpulkan cerita bersama-sama. Guru juga memberikan kesempatan kepada beberapa anak untuk menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa sederhana sesuai dengan pemahamannya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu menyebutkan tokoh dan menjawab pertanyaan mengenai isi cerita, sedangkan beberapa anak masih memerlukan bantuan

untuk menyampaikan cerita secara runtut. Guru menjelaskan bahwa kegiatan penutup digunakan untuk mengulang isi cerita dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara kembali (Wawancara dengan Guru Kelompok B, 10 Juni 2026). Temuan ini sejalan dengan Moeslichatoen (2004) yang menjelaskan pentingnya kegiatan tanya jawab dan menceritakan kembali setelah penyampaian cerita. Kegiatan tersebut dapat membantu anak mengingat isi cerita dan mengungkapkan kembali informasi yang telah didengar. Oleh karena itu, kegiatan penutup tidak hanya mengakhiri pembelajaran, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pemahaman secara lisan. Hal ini juga berkaitan dengan pendapat Dhieni dkk. (2017) yang menekankan bahwa kegiatan bercerita dapat mendukung perkembangan kemampuan bahasa anak, terutama dalam menyimak dan mengungkapkan pikiran melalui bahasa lisan.

2. Kemampuan Berbicara Anak Selama Penerapan Metode Bercerita dengan Media Buku Cerita Bergambar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak selama kegiatan bercerita tampak melalui tiga aspek, yaitu kemampuan menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, dan menceritakan kembali isi cerita. Ketiga aspek tersebut diamati melalui kegiatan bercerita selama tiga kali pelaksanaan serta diperkuat dengan hasil wawancara dan dokumentasi.

a. Kemampuan Anak Menjawab Pertanyaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu menjawab pertanyaan sederhana mengenai tokoh, peristiwa, dan pesan moral dalam cerita. Pada cerita Kelinci dan Marmut, anak dapat menyebutkan tokoh Kiko, Tino, dan Pak Kerbau. Pada cerita Belalang dan Semut, anak mampu menyebutkan tokoh Nomo serta menjelaskan peristiwa yang dialaminya. Sementara itu, pada cerita Panda dan Serigala, anak mampu menyebutkan tokoh Pompom dan menjelaskan sebagian peristiwa dalam cerita.

Guru menjelaskan bahwa anak yang sebelumnya cenderung diam mulai memberikan jawaban ketika diberikan pertanyaan, meskipun beberapa anak masih membutuhkan stimulus dan motivasi (Wawancara dengan Guru Kelompok B, 10 Juni 2026). Temuan ini sejalan dengan indikator perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, khususnya kemampuan memahami bahasa dan mengungkapkan bahasa. Dengan demikian, kegiatan tanya jawab dalam metode bercerita memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami informasi dan menyampaikannya kembali secara lisan.

Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian Sudarti dkk. (2023) yang menjelaskan bahwa kegiatan bercerita memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam komunikasi melalui kegiatan menjawab pertanyaan dan berdiskusi dengan guru. Penelitian Rahmawati dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa metode bercerita dengan media buku cerita bergambar mampu meningkatkan keaktifan anak dalam berkomunikasi selama pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan tanya jawab dalam penerapan metode bercerita memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan bahasa lisan, memahami isi cerita, serta mengembangkan kemampuan menjawab pertanyaan sesuai dengan tahap perkembangannya.

b. Kemampuan Anak Mengungkapkan Pendapat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mulai mampu mengungkapkan pendapat mengenai tindakan tokoh dan pesan moral dalam cerita. Pada cerita Kelinci dan Marmut, anak menyatakan bahwa barang yang bukan miliknya harus dikembalikan kepada pemiliknya. Pada cerita Belalang dan Semut, anak menyampaikan bahwa seseorang yang melakukan kesalahan perlu meminta maaf dan membantu memperbaikinya. Sementara itu, pada cerita Panda dan Serigala, anak mengungkapkan pentingnya menjaga sesuatu yang telah dipercayakan kepadanya.

Guru menjelaskan bahwa sebagian anak mulai berani menyampaikan pendapat ketika diajak berdiskusi, sedangkan beberapa anak masih membutuhkan bimbingan dan motivasi agar lebih percaya diri (Wawancara dengan Guru Kelompok B, 10 Juni 2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa diskusi setelah bercerita memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan gagasan berdasarkan pemahamannya. Kemampuan tersebut berkaitan dengan

perkembangan bahasa ekspresif, terutama dalam menggunakan kosakata dan kalimat sederhana untuk menyampaikan pikiran secara lisan.

Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian Sudarti dkk. (2023) yang menyatakan bahwa kegiatan bercerita memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi melalui kegiatan menyampaikan pendapat dan berdiskusi selama pembelajaran. Penelitian Hidayati (2023) juga menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar membantu anak memahami isi cerita sehingga lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Dengan demikian, kegiatan diskusi dalam penerapan metode bercerita memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan gagasan, menyampaikan pendapat berdasarkan isi cerita, serta mengembangkan kemampuan berbicara sesuai dengan karakteristik perkembangannya.

c. Kemampuan Anak Menceritakan Kembali Isi Cerita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu menceritakan kembali tokoh dan peristiwa utama dalam cerita menggunakan bahasa sederhana. Pada cerita *Kelinci dan Marmut*, anak dapat menjelaskan pencarian harta karun dan pengembalian emas kepada Pak Kerbau. Pada cerita *Belalang dan Semut*, anak mampu menceritakan peristiwa ketika Nomo merusak rumah semut, meminta maaf, dan membantu memperbaikinya. Sementara itu, pada cerita *Panda dan Serigala*, anak dapat menceritakan peristiwa pengambilan batu intan dan tindakan Pompom dalam menjaga amanah.

Meskipun sebagian besar anak mampu menyampaikan kembali isi cerita, kelengkapan informasi dan keruntutan kalimat masih berbeda pada setiap anak. Guru menjelaskan bahwa anak diberikan kesempatan untuk mengingat tokoh, alur, dan pesan moral sebelum menceritakan kembali isi cerita (Wawancara dengan Guru Kelompok B, 10 Juni 2026). Temuan tersebut berkaitan dengan indikator perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, khususnya kemampuan mengungkapkan bahasa dan menyampaikan kembali informasi yang didengar. Dengan demikian, kegiatan menceritakan kembali memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih ingatan, menyusun kalimat, dan menyampaikan informasi secara lisan. Azizah dan Widyasari (2023) menjelaskan bahwa kegiatan menceritakan kembali merupakan salah satu indikator kemampuan berbicara karena melibatkan kemampuan memahami isi cerita, mengingat alur, menggunakan kosakata, serta menyusun kalimat untuk menyampaikan kembali informasi secara lisan.

Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian Rahmawati dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa metode bercerita dengan media buku cerita bergambar memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali isi cerita sebagai bagian dari pengembangan kemampuan berbahasa. Penelitian Sudarti dkk. (2023) juga menjelaskan bahwa kegiatan bercerita mendorong anak mengungkapkan kembali informasi yang diperoleh selama pembelajaran melalui interaksi dengan guru. Penggunaan buku cerita bergambar semakin mendukung proses tersebut karena ilustrasi membantu anak mengingat tokoh dan urutan peristiwa sehingga lebih mudah menyampaikan kembali isi cerita menggunakan bahasa sendiri. Dengan demikian, kegiatan menceritakan kembali dalam penerapan metode bercerita memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berbicara melalui penyampaian kembali isi cerita sesuai dengan tingkat perkembangan masing-masing.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Bercerita dengan Media Buku Cerita Bergambar

a. Faktor Pendukung dalam Penerapan Metode Bercerita dengan Media Buku Cerita Bergambar

1) Penyediaan Buku Cerita Bergambar oleh Sekolah

Ketersediaan buku cerita bergambar menjadi salah satu faktor pendukung pelaksanaan kegiatan bercerita di PAUD KB Gema Insani. Buku yang disediakan sekolah memiliki ilustrasi menarik, menggunakan bahasa sederhana, dan mengandung pesan moral yang sesuai dengan karakteristik anak. Guru menyampaikan bahwa gambar membantu anak memahami

isi cerita, menarik perhatian, dan memudahkan mereka mengungkapkan kata-kata (Wawancara dengan Guru Kelompok B, 10 Juni 2026).

Temuan tersebut sejalan dengan Musfiroh (2008) dan Madyawati (2016) yang menjelaskan pentingnya pemilihan cerita dan media yang sesuai dengan perkembangan anak. Ketersediaan buku yang sesuai membantu guru menyampaikan cerita sekaligus memberikan dukungan visual bagi anak untuk memahami tokoh dan peristiwa dalam cerita.

2) Kemampuan Guru dalam Menyampaikan Cerita

Kemampuan guru dalam menyampaikan cerita menjadi faktor pendukung karena guru menggunakan suara yang jelas, intonasi, ekspresi, dan ilustrasi untuk menarik perhatian anak. Guru juga mengajukan pertanyaan, mengajak anak berdiskusi, serta memberikan kesempatan untuk menceritakan kembali isi cerita.

Temuan ini sesuai dengan Moeslichatoen (2004) yang menekankan pentingnya keterampilan guru dalam merencanakan dan menyampaikan cerita. Keterlibatan guru melalui pertanyaan dan diskusi membantu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif sehingga anak memperoleh kesempatan untuk berlatih berbicara.

3) Penetapan Kegiatan Bercerita sebagai Program Pembelajaran Rutin

Kegiatan bercerita ditetapkan sebagai program rutin yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Kamis. Kebijakan tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk melaksanakan kegiatan bercerita secara terjadwal dan memberikan pengalaman belajar yang berulang kepada anak.

Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan berperan dalam menjaga keberlangsungan kegiatan bercerita. Pelaksanaan yang terjadwal memungkinkan anak memperoleh kesempatan untuk menyimak, menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, dan menceritakan kembali isi cerita. Namun, pelaksanaan rutin tersebut tetap perlu disertai evaluasi dan penyesuaian kegiatan berdasarkan kebutuhan anak.

b. Faktor Penghambat dalam Penerapan Metode Bercerita dengan Media Buku Cerita Bergambar

1) Perbedaan Kemampuan Berbicara Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak berbeda-beda. Sebagian anak mampu menjawab pertanyaan dan menyampaikan cerita menggunakan kalimat sederhana, sedangkan anak lainnya masih memerlukan arahan dan bantuan guru. Kondisi tersebut menyebabkan partisipasi anak selama kegiatan bercerita belum merata.

Guru dan kepala sekolah menjelaskan bahwa perbedaan kemampuan dan minat anak menjadi salah satu kendala dalam kegiatan bercerita (Wawancara, 10 Juni 2026). Temuan ini menunjukkan perlunya pendampingan yang disesuaikan dengan kemampuan setiap anak, misalnya melalui pertanyaan sederhana, pemberian contoh kalimat, dan kesempatan berbicara secara bertahap.

2) Kurangnya Keberanian Anak untuk Berbicara

Sebagian anak masih menunjukkan keraguan ketika diminta menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, atau menceritakan kembali isi cerita. Kondisi tersebut terlihat dari jawaban yang singkat, suara yang pelan, atau kecenderungan untuk diam.

Guru menjelaskan bahwa anak yang belum percaya diri diberikan motivasi dan diajak berbicara secara perlahan tanpa paksaan (Wawancara dengan Guru Kelompok B, 10 Juni 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa suasana belajar yang nyaman dan dukungan guru diperlukan agar anak berani menyampaikan pikiran secara lisan. Pemberian apresiasi dan kesempatan berbicara secara bertahap dapat digunakan untuk mendukung keterlibatan anak.

3) Konsentrasi Anak Selama Kegiatan Bercerita

Konsentrasi anak yang berbeda-beda menjadi kendala lain dalam pelaksanaan kegiatan bercerita. Beberapa anak mudah teralihkan perhatiannya sehingga guru perlu memberikan arahan agar mereka kembali menyimak cerita.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menggunakan kegiatan selingan, seperti bernyanyi dan bertepuk tangan, agar perhatian anak kembali terarah (Wawancara dengan Guru Kelompok B, 10 Juni 2026). Temuan ini menunjukkan pentingnya pengelolaan kegiatan yang fleksibel dan menarik. Variasi aktivitas dapat membantu mempertahankan keterlibatan anak selama pembelajaran berlangsung.

Secara keseluruhan, penerapan metode bercerita dengan media buku cerita bergambar di PAUD KB Gema Insani dilaksanakan melalui empat tahapan pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan keterampilan berbicara melalui kegiatan menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, dan menceritakan kembali isi cerita. Pelaksanaan kegiatan didukung oleh ketersediaan media, kemampuan guru, dan program rutin sekolah. Adapun hambatan yang ditemukan meliputi perbedaan kemampuan berbicara, kurangnya keberanian, dan konsentrasi anak yang belum stabil. Guru mengatasi hambatan tersebut melalui motivasi, pendampingan, pendekatan personal, dan variasi kegiatan sesuai dengan kebutuhan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis penerapan metode bercerita dengan media buku cerita bergambar dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini di PAUD KB Gema Insani, dapat dideskripsikan bahwa penerapan metode bercerita di Kelompok B dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu pemilihan buku cerita, kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Guru menggunakan buku cerita bergambar yang menarik, menyampaikan cerita dengan intonasi dan ekspresi yang sesuai, serta melibatkan anak melalui tanya jawab dan kegiatan menceritakan kembali isi cerita.

Kemampuan berbicara anak terlihat dari kemampuan menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat, dan menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sederhana. Sebagian anak mampu mengikuti kegiatan dengan baik, sedangkan beberapa anak masih membutuhkan motivasi dan pendampingan guru agar lebih berani berbicara.

Faktor pendukung kegiatan ini meliputi ketersediaan buku cerita bergambar, kemampuan guru dalam menyampaikan cerita, dan pelaksanaan kegiatan secara rutin. Adapun faktor penghambatnya adalah perbedaan kemampuan berbicara, kurangnya keberanian anak, dan konsentrasi yang mudah teralihkan. Guru mengatasi hambatan tersebut melalui pendampingan, pemberian motivasi, pemilihan buku yang sesuai, serta kegiatan selingan seperti bernyanyi dan bertepuk tangan.

DAFTAR PUSTAKA

Aulina, C. N. (2019). Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. Sidoarjo: UMSIDA Press.

Azizah, S., & Widyasari, C. (2023). Analisis Kemampuan Anak Usia 4–5 Tahun Dalam Menceritakan Kembali Buku Cerita Bergambar Yang Telah Dibacakan. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(3), 3498–3508.

Dhieni, N., Fridana, L., Muis, A., Yarmi, G., & Wulan, S. (2021). Metode Pengembangan Bahasa (Edisi 2). Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Hidayah, T. N., & Filasofa, L. (2024). Penerapan ice breaking dalam meningkatkan semangat bermain anak. Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 805–814. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.980

Kustini, N., & Suryatini, S. (2023). Pengaruh metode bercerita dengan media gambar terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. Wawasan Belajar Anak Usia Dini, 1(1), 140–156. https://doi.org/10.61815/waladi.v1i1.264

Madyawati, L. (2016). Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak. Jakarta: Kencana.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.

Moeslichatoen, R. (2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Rineka Cipta.

Musfiroh, T. (2008). Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Nurillah, D., Yulianty, P., & Handailany, D. (2025). Pengembangan media buku cerita bergambar berdasarkan budaya lokal Bogor untuk meningkatkan bahasa ekspresif anak usia 5–6 tahun. Jurnal Pendidikan Anak, 11(2), 153–161.

Rahmawati, R., Kurniawati, W., & Novianto, E. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Bercerita Dengan Media Buku Cerita Bergambar Pada Anak Usia Dini. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah, 1*(2), 1–9.

Ratnasari, E. M., & Zubaidah, E. (2019). Pengaruh penggunaan buku cerita bergambar terhadap kemampuan berbicara anak. Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 9(3), 267–275. https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p267-275

Rovimelia, W., & Sumarni, S. (2025). Peningkatan kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun melalui metode cerita bergambar di PAUD Alfarizi Banyuasin. Jurnal Pendidikan Indonesia, 6(5), 2440–2449. https://doi.org/10.59141/japendi.v6i5.7745

Rusmaeni, J., Hasanah, N., & Hayati, D. J. (2024). Penerapan metode bercerita menggunakan buku cerita bergambar pada kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun di RA As-Shibyan Jurit. Jurnal Pendidikan AURA, 5(2), 97–105. https://doi.org/10.37216/aura.v5i2.1747

Sudarti, S., Yuniarti, Y., & Yulita, K. (2023). Efektivitas Metode Storytelling Menggunakan Hasil Karya Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(3), 3755–3763.